

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Olahraga Usia Dini

Olahraga dapat dilakukan oleh berbagai kelompok usia. Aspek tujuan dapat mempengaruhi kategori usia pelaku olahraga. Dalam tujuan prestasi olahraga, kategori usia dini merupakan usia ideal dalam upaya mencapai prestasi yang tinggi. Tentunya dalam praktiknya harus mampu memahami pola pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan ciri khas anak sejak janin sampai tahap kedewasaan dan merupakan suatu proses yang berkesinambungan serta merupakan suatu fenomena yang berpola. Pertumbuhan adalah setiap perubahan tubuh yang dihubungkan dengan bertambahnya ukuran-ukuran tubuh secara fisik dan struktural, baik secara lokal maupun keseluruhan. Menurut Milsydayu, Apta dan Kurniawan (2015) bahwa “Pertumbuhan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perubahan ukuran tentang bertambahnya tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan menunjukkan perubahan tentang perilaku atau kejiwaan seseorang”(hlm.27). Kemudian Jamalong (2014) berpendapat bahwa ”Pertumbuhan akan mengikuti pola alami atau kodrat setiap fase pertumbuhan sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh akan lebih kompleks” (hlm.158). Oleh karena itu akan terjadi diferensiasi sel jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ untuk mencapai yang optimal secara bertahap.

Terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hasil perpaduan antara faktor keturunan dan lingkungan. Menurut Jamalong (2014) “Faktor genetik merupakan kumpulan dari semua karakteristik yang sering diturunkan oleh orang tua secara genetik yang sudah dimulai sejak awal konsepsi hingga pembentukan hormonal” (hlm.159). Itu artinya pengaruh faktor keturunan (genetik) terhadap pertumbuhan jasmani anak mempunyai korelasi yang positif, yaitu antara tinggi badan anak dan tinggi badan orang tua. Korelasi ini meningkat sejalan dengan bertambahnya umur seseorang. Kemudian faktor lingkungan tempat anak hidup sangat mempengaruhi setiap perkembangan anak. Menurut Jamalong (2014) bahwa “Lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah lingkungan yang dapat menyediakan kebutuhan dasar” (hlm.159). Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan fisik berupa asupan gizi, kebutuhan emosi berupa hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, dan kebutuhan stimulasi berupa pemberian rangsangan untuk perkembangan emosi, sosial, dan intelektual melalui pendidikan. Tentu hal tersebut dapat berpengaruh dalam aspek olahraga.

Dalam kaitannya dengan olahraga, berolahraga pada anak usia dini tentu tidak sama dengan anak-anak yang usianya lebih besar. Tentunya bukan langsung menspesifikan ke dalam jenis olahraga prestasi, tetapi lebih kepada bagaimana gerak tubuh dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan laju pertumbuhan fisiknya, apa pun pilihan bentuk kegiatan fisik yang dilakukan anak harus memperhatikan perkembangan kemampuan motorik sesuai usianya. Sekadar bergerak dan melakukan suatu gerakan saja bagi anak sudah bentuk berolahraga juga. Terkadang banyak yang belum tahu jenis olahraga apa yang harus dilakukan untuk anak-anak dalam berbagai usia, dan tujuan gerakan-gerakan yang dilakukan pada waktu olahraga tersebut. Tentu ini menjadi perhatian, bahwa olahraga yang di terapkan harus sesuai dengan karakteristik usianya.

Kemudian merujuk dari *The ACC/NCAS* (Hidayatullah dan Permana, 2010:15) mengemukakan bahwa “Anak bermain olahraga untuk (1) memperoleh

kesenangan; (2) persahabatan atau memperoleh teman baru; (3) merasa enak; (4) belajar keterampilan baru”. Pendapat tersebut dapat dijadikan takaran tentang olahraga apa serta porsinya yang akan diterapkan.

Dalam upaya meningkatkan olahraga prestasi Indonesia tentu tidak terlepas dari pemanduan dan pembinaan bakat. Memerlukan proses dan tahapan panjang dalam mencapai prestasi puncak seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Jika mengevaluasi dan menganalisa dalam berbagai kejuaraan dunia menunjukkan bahwa atlet tertentu cocok untuk berolahraga tertentu dan harus juga memiliki karakteristik psikologis dan mental yang diperlukan. Selain itu juga memiliki potensi fisik yang handal, memiliki teknik dan taktik yang baik serta mempunyai pengalaman didalam berbagai kompetisi yang dapat mencapai prestasi tinggi. Itu artinya butuh proses panjang hingga mencapai prestasi puncak. Menurut Jamalong, (2014) bahwa:

Atas dasar teori perhitungan “*Golden Age*” prestasi puncak atlet dalam berbagai cabang olahraga, antara umur 18-24 tahun. Oleh karena pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan waktu kurang lebih 8-10 tahun, maka orientasi pembinaan olahraga harus dimulai pada anak-anak yang berusia sekitar 4-14 tahun (hlm.177).

Maka dari itu perlu pembinaan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan diharapkan akan mendapatkan prestasi yang bermakna, dengan dimulainya pembinaan olahraga pada usia dini. Kemudian dalam proses awal dari pembinaan olahraga dimulai dari pembinaan atlet yang salah satunya dengan cara pemanduan bakat pada usia dini, kerena pada masa ini anak-anak masih mempunyai waktu dan jam terbang yang cukup panjang sehingga dapat meraih prestasi yang tinggi dikemudian hari.

Pembinaan dan pemanduan bakat dapat berkembang jika tersedia sistem yang mendukung untuk memberikan bantuan dan dorongan yang tepat kepada calon atlet berbakat dan berprestasi. Pembinaan di tingkat sekolah dasar dapat berhasil dengan baik dimulai dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara terus

menerus, dengan program yang telah tersusun sesuai dengan perkembangan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam pembinaan olahraga prestasi usia dini biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan teori piramida yaitu, pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi.

2.1.1.1. Pemassalan

Pemassalan berasal dari kata massal, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak. Berkaitan dengan itu Hadisasmita dan Syarifudin (dalam Mylsidayu, Apta dan Febi Kurniawan, 2015) mengemukakan bahwa pemassalan olahraga adalah “Suatu upaya untuk mengikutsertakan peserta sebanyak mungkin supaya mau terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka mencari bibit-bibit atlet berbakat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus” (hlm. 28-29). Diperkuat oleh pernyataan Tangkudung dan Puspitorini (dalam Mylsidayu, Apta dan Febi Kurniawan, 2015) menyatakan bahwa “Seluruh upaya untuk mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dengan sasaran melibatkan seluruh kelompok umur” (hlm. 29). Bila dikaitkan dengan teori pertumbuhan dan perkembangan anak, pemassalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak (6-12 tahun). Pada masa ini merupakan tahap perkembangan keterampilan gerak dasar.

Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat merupakan bentuk upaya dalam pemassalan olahraga. Tujuannya untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat, dan massal. Apabila dikaitkan dengan olahraga prestasi menurut Hidayatullah dan Purnama (2008) menyatakan bahwa tujuan pemassalan adalah “Melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga” (hlm. 2).

2.1.1.2. Pembibitan

Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya

di kemudian hari. Sasaran pembibitan adalah individu-individu yang telah berolahraga dan mempunyai peluang yang besar untuk ditingkatkan olahraganya.

Pertimbangan dalam mencari bibit unggul menurut Tangkudung dan Puspitorini (dalam Mylsidayu, Apta dan Febi Kurniawan, 2015) didasarkan pada:

(1) keadaan bibit atlet yang unggul adalah bibit atlet yang memiliki kemampuan atas bakat yang dibawa sejak lahir, (2) dengan diperolehnya bibit atlet unggul maka dapat menghindari terjadinya pemborosan tenaga atau biaya, dan (3) pencarian bibit unggul perlu semakin diintensifkan agar diperoleh bibit unggul sejak usia muda (hlm.37-38).

Keadaan hal-hal diatas, merupakan salah satu cara untuk menentukan bibit-bibit yang akan dijadikan sebagai atlet yang unggul. Karena untuk dapat mencapai suatu puncak prestasi yang tinggi pada suatu cabang olahraga, setiap pembina atau pelatih olahraga maupun guru pendidikan jasmani harus mengetahui tentang karakteristik tertentu sesuai dengan hakikat dari cabang olahraganya.

Untuk mencari bibit sesuai dengan cabang olahraganya dapat melalui identifikasi bakat olahraga sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat Hidayatullah dan Purnama (2008) bahwa “Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*talent identification*)...” (hlm.3).

2.1.1.3. Pembinaan Prestasi

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, termasuk dari proses pemassalan maupun pembibitan. Dari hasil proses pemassalan dan pembibitan, maka akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina.

Oleh karena itu, Dalam pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi perlu ditangani secara komprehensif dan terpadu. Tahapan pelaksanaannya meliputi:

2.1.1.3.1. Tahap pengembangan multilateral

Pengembangan multilateral merupakan pengembangan fisik secara keseluruhan. Menurut Bompa (dalam Mylsidayu, Apta dan Febi Kurniawan, 2015) bahwa “Pengembangan multilateral merupakan hal yang penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang dapat membantu

anak untuk menjadi atlet dalam memenuhi latihan cabang olahraga khusus” (hlm.39).

Tujuan pengembangan multilateral adalah sebagai tahap awal pengembangan peserta latihan sebagai landasan untuk peserta latihan dan sebagai landasan untuk spesialisasi dimasa yang akan datang dalam kemampuan cabang olahraga. Penting sekali bagi peserta latihan untuk mempertahankan multilateral agar dapat berkembang ditahap berikutnya. Seperti apa yang dikemukakan Mylsidayu, Apta dan Kurniawan (2015) bahwa “Penting bagi atlet untuk mempertahankan dasar multilateral selama pengembangan awal sampai sepanjang karir olahraganya” (hlm.40).

2.1.1.3.2. Tahap Pengembangan Spesialisasi

Tahap spesialisasi merupakan tahapan lanjutan dari tahap multilateral. Menurut Johansyah Lubis (dalam Mylsidayu, Apta dan Kurniawan, 2015) spesialisasi adalah “Latihan yang dilakukan di lapangan, kolam renang atau ruang senam untuk menghasilkan adaptasi fisiologis yang diarahkan pada pola gerak aktivitas cabang tertentu, pemenuhan kebutuhan metabolis, sistem energi, tipe kontraksi otot, dan pola pemulihan otot yang digerakan” (hlm.42).

Spesialisasi dikembangkan pada saat atlet sudah mengembangkan dasar pada tahap multilateral dan selanjutnya mengkhususkan pada olahraga tertentu yang dipilihnya. Spesialisasi diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Menurut Mylsidayu, Apta dan Kurniawan (2015) “Sebab pada tahap ini mulai menuju kearah fisik, teknis taktis dan tahap adaptasi psikologis yang kompleks” (hlm.42). Berikut tabel permulaan olahraga, spesialisasi dan prestasi berbagai cabang olahraga.

2.1.1.3.3. Tahap Prestasi Tinggi

Pencapaian prestasi tinggi atau maksimal bisa terwujud apabila mencakup seluruh unsur yang mendukung prestasinya, tidak boleh hanya menekankan salah satu unsur saja. Pencapaian prestasi tersebut juga tidak bisa diperoleh secara instan tetapi butuh proses.

Menurut Mylsidayu, Apta dan Kurniawan (2015) bahwa “Pencapaian prestasi akan mudah dicapai apabila pada tahap pengembangan multilateral dan

spesialisasinya juga dilakukan dengan benar” (hlm.44). Artinya, untuk mencapai prestasi yang maksimal ditentukan oleh dari kualitas latihannya yang terdiri dari pelatih dan atlet.

2.1.2 Bakat Olahraga

Bakat secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang sejak dilahirkan. Sejalan dengan pendapat Sarwita (2018) bahwa “Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir” (hlm.47). Kemudian Mylsidayu, Apta dan Kurniawan (2015) berpendapat bahwa bakat adalah “Bawaan secara alamiah dari lahir dan merupakan pembawaan yang diperoleh secara genetik dari faktor keturunan” (hlm.39). Faktor tersebut dapat terwujud dari faktor keturunan dan faktor pribadi. Faktor keturunan diperoleh dari percampuran antara dua sel yang berasal dari kedua orang tua sesuai dengan hukum genetika. Sementara itu faktor pribadi merupakan faktor yang dimiliki otentik dari individu itu sendiri. Contohnya adalah pemain timnas sepak bola Indonesia usia 19 tahun yaitu, Bagas dan Bagus. Kedua saudara kembar tersebut memiliki karakter dan posisi bermain yang berbeda.

Bakat merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam pencapaian prestasi suatu bidang. Artinya, prestasi yang tinggi dapat dicapai jika didukung oleh individu yang berbakat terhadap potensi yang ditekuninya. Pencapaian prestasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor latihan, perencanaan dan penyusunan program latihan yang baik dan teratur, tetapi juga ditentukan oleh faktor individunya sendiri.

Dalam ranah olahraga, pencapaian prestasi yang tinggi dalam pelatihan olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor. Latihan secara teratur, penyusunan program yang baik sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi olahraga. Di samping faktor tersebut faktor atlet juga sangat dominan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Jika seseorang memiliki bakat yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuni, maka mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dengan kata lain, bakat mempunyai andil terhadap pencapaian prestasi olahraga.

Berdasarkan pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa bakat adalah potensi seseorang yang sifatnya bawaan sejak lahir yang perlu dikembangkan guna mencapai prestasi. Sedangkan dalam olahraga sendiri, bakat tersebut dapat diartikan berupa dasar-dasar yang dimiliki oleh seseorang yang berupa keterampilan gerak dalam cabang olahraga tertentu untuk dibina dan dikembangkan menjadi atlet yang memiliki potensi tinggi.

Dengan demikian orang dikatakan berbakat artinya dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan menuju keberhasilan, yaitu pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Selanjutnya ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang atau individu tersebut perlu dikenali, agar diperoleh calon-calon atlet yang dapat dikembangkan secara optimal. Dengan dikenali ciri-ciri atau potensi yang dimiliki seseorang, maka akan diketahui potensi apa yang ada pada dirinya. Proses mengenali atau memprediksi potensi yang dimiliki seseorang tersebut, maka akan didapatkan atlet-atlet yang potensial. Atlet-atlet yang potensial dan didukung latihan yang baik, teratur penyusunan program yang baik, maka prestasi yang tinggi dapat dicapai.

2.1.3 Identifikasi Bakat Olahraga Menggunakan Panduan *Sport Search*

2.1.3.1. Pengertian *Sport Search*

Sport search adalah suatu pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu anak (yang berusia antara 11–15 tahun), agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari pada informasi mengenai olahraga, tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan anak.

Pengertian metode *sport search* menurut M. Furqon & Muchsin Doewes (dalam Sukendro,2018) adalah "Suatu pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu anak yang berusia antara 11-15 tahun agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari pada informasi mengenai olahraga" (hlm.48). *Sport search* adalah suatu metode pengidentifikasian bakat yang terdiri 10 butir tes yang bertujuan membantu anak untuk menemukan potensi anak dalam olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak.

Sport search merupakan suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyesuaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi olahraga anak. Program tersebut juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara-cara mencari, memilih berbagai cabang olahraga di masyarakat. *Sport search* ini merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh komisi olahraga Australia (*The Australian Commission*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap pengembangan olahraga junior. Selanjutnya ini merupakan suatu inisiatif yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang *fair*, pengembangan keterampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi maksimum, akses yang sebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan dalam olahraga.

Melalui berbagai program dan strategi, *AUSSIE SPORT* bertujuan untuk memperkaya kehidupan anak-anak dengan pengalaman-pengalaman olahraga yang berkualitas, yang akan mampu menumbuhkan partisipasi seumur hidup. Program maupun falsafah ini adalah melayani anak sejak berusia 3-20 tahun.

2.1.3.2. Tes-tes pada *Sport Search*

Penelitian telah dilaksanakan untuk suatu item tes yang sesuai untuk pengembangan profil kinerja siswa. Tes tersebut dipilih untuk mengukur suatu rentangan luas dari ciri-ciri fisik, fisiologis dan keterampilan motorik dikalangan siswa sekolah menengah umum.

Menurut M. Furqon H dan Doewes M. (dalam Sukendro, 2018) pelaksanaan tes-tes dalam *sport search* terdiri dari “Tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan, lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter, lari multi tahap (*multistage aerobic fitness test*)” (hlm.48).

Pelaksanaan 10 butir tes dalam satu sesi (*session*) berdurasi 90 menit yang memungkinkan dilaksanakan dengan perbandingan antara testi dan tester sebesar 10:1. Perlu mengatur urutan butir tes dalam dua bagian atau lebih. Apabila

dikelompokkan dalam dua bagian, maka sebaiknya menggunakan lima tester. Masing-masing tester sebaiknya menangani satu pos pengetesan dan testi sebaiknya melakukan dari satu pos ke pos lain.

Urutan pelaksanaan tes yang disarankan adalah bagian pertama, meliputi tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan dan lempar tangkap bola tenis. Kemudian bagian kedua meliputi lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincuhan, lari cepat 40 meter dan lari multi tahap pada akhir tes.

2.1.3.3. Analisis Data Menggunakan *Modifikasi Sport Search*

Modifikasi dilakukan pada aspek pengolahan dan analisis data. Pengolahan dan analisis menggunakan modifikasi *sport search* diperuntukan oleh karena keterbatasan penggunaan atau tidak adanya komputer. Maka untuk menyesuaikan kondisi keterbatasan alat pengolahan dan analisis diubah dengan menggunakan teknik pengolahan dan analisis secara manual. Menurut Hidayatullah dan Purnama (2008) bahwa tujuan utama dalam memodifikasi pengolahan ini adalah “Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan dan menilai hasil tes, sehingga ditemukan alternatif lain dalam menganalisis dan mengolah hasil tes” (hlm.76).

Untuk mengolah, menganalisis, dan menilai hasil tes Hidayatullah dan Purnama (2008) telah menuliskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (a) Setelah melaksanakan sepuluh butir tes, kemudian dicocokkan ke dalam tabel profil keberbakatan cabang olahraga yang diminati.
- (b) Kemudian dilakukan penilaian yang disesuaikan dengan umur dan jenis kelamin.
- (c) Selanjutnya dicocokkan antara hasil tes dengan norma profil cabang olahraga yang diminati.
- (d) Untuk hasilnya adalah jika hasil tes minimal sama atau lebih baik dari profil cabang olahraga yang diminati, maka anak tersebut “berbakat” dalam cabang olahraga tersebut (hlm.76).

2.1.3.4. Profil Keberbakatan Cabang Olahraga

Berikut adalah profil keberbakatan cabang olahraga sebagai tahapan untuk mengolah dan menganalisis hasil 10 tes identifikasi bakat.

Table 2.1 Profil Keberbakatan Cabang Olahraga

No	Cabang Olahraga	LTBT	LT	LBB	LK	LC 40 m	LMT
1	Anggar	5	4	4	4	4	4
2	Angkat Besi	3	5	5	2	2	1
3	Base Ball	5	4	4	4	4	4
4	Bola Basket	5	5	5	4	4	4
5	Bola Tangan	5	4	4	4	4	4
6	Bola Volly	5	4	5	4	4	4
7	Bulu Tangkis	5	5	5	5	5	5
8	Dayung	3	5	5	2	4	4
9	Hoki	5	4	5	5	4	4
10	Jalan	1	3	1	2	2	5
11	Judo	3	4	5	3	2	3
12	Kano	3	3	5	2	3	4
13	Karate-Do	4	5	5	5	4	4
14	Kungfu	4	5	5	5	4	4
15	Lari Cepat	1	5	3	4	5	2
16	Lari Jarak Jauh	1	3	1	3	4	5
17	Lari Gawang	3	5	1	5	5	2
18	Lompat Jauh	2	5	2	3	4	2
19	Lempat Cakram	3	4	5	3	4	2
20	Lempat Lembing	3	4	5	3	4	2
21	Lompat Jangkit	2	5	2	3	5	2
22	Lompat Tinggi	2	5	2	4	4	2
23	Lompat Galah	3	5	4	3	4	2
24	Loncat Indah	4	5	5	5	4	2
25	Lontar Martil	3	4	5	2	2	1
26	Panahan	5	2	5	1	1	3
27	Panjat Tebing	5	5	2	4	4	4
28	Pencak Silat	4	5	5	5	4	4
29	Renang						
	Jarak pendek	3	5	5	3	5	4
	Jarak jauh	3	4	5	3	4	5
30	Senam	4	5	5	5	4	2
31	Sepakbola	4	4	3	4	4	4
32	Sepak Takraw	4	5	5	5	4	4
33	Sepeda	3	5	4	4	4	5
34	Softball	5	4	4	4	4	4
35	Squash	5	4	5	5	5	4
36	Steeplechase	2	5	1	4	4	5
37	Taekwondo	4	5	5	5	4	4
38	Tenis	5	5	5	5	4	5
39	Tenis Meja	5	3	3	3	3	3
40	Tinju	4	3	5	4	4	4
41	Tolak Peluru	3	4	5	2	2	1

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.76)

Keterangan:

LTBT	:Lempar Tangkap Bola Tennis
LBB	: Lempar Bola Basket
LT	: Lompat Tegak
LK	: Lari kelincahan
L40m	: Lari 40 meter
LMT	: Lari Multi Tahap (<i>Multistage Fitness Test</i>)

2.1.3.5. Norma Kategori Penilaian Modifikasi *Sport Search*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa norma kategori penilaian hasil tes pemanduan bakat *sport search*, diklasifikasikan ke dalam 5 kategori. Berikut adalah norma penilaian yang telah dimodifikasi sesuai dengan usia dan jenis kelamin:

Keterangan:

5	: Sangat Penting	LTBT	:Lempar Tangkap Bola Tennis
4	: Penting	LBB	: Lempar Bola Basket
3	: Cukup Penting	LT	: Lompat Tegak
2	: Kurang Penting	LK	: Lari kelincahan
1	: Tidak Penting	L40m	: Lari 40 meter
		LMT	: Lari Muti Tahap

Table 2.2 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 11 Putri

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 15	5,25	> 35	<19.75	<6.81	>7.2
B (4)	10-14	4.4 - 4.2	29 – 34	19.8-22.2	6.8-6.7	5.2-7.1
C (3)	6-9	3.5 - 4.4	23 – 38	22.2-24.7	7.7-8.7	3.3-5.1
D (2)	3-5	2.7 – 3.5	17 – 22	24.7-27.2	8.7-9.6	2.3-3.2
E (1)	< 2	< 2.65	16	>27.23	>9.67	<2.3

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.80)

Table 2.3 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 12 Putri

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
----------	------	-----	----	----	--------	-----

A (5)	>16	5,20	> 36	<18.96	<6.42	>7.7
B (4)	12-15	5.4 - 6.1	30 – 35	18.9-21.1	6.4-7.19	6.0-7.6
C (3)	7-11	4.6 - 5.3	21 – 29	21.1-23.2	7.2-7.97	4.8-5.9
D (2)	3-6	3.9-4.6	19 – 20	23.2-25.3	7.9-8.73	2.5-4.1
E (1)	< 2	<3.85	18	>25.38	>8.74	<2.4

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.80)

Table 2.4 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 13

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 17	6,45	> 38	<18.17	<6.33	>8.1
B (4)	13-16	5.7 - 6.40	32-37	18.1-20.2	6.3-7.07	6.3-8.0
C (3)	8-12	4.9 - 5.65	26-31	20.2-22.3	7.1-7.82	4.5-6.2
D (2)	4-7	4.1 – 4.85	21-25	22.3-24.4	7.8-8.54	2.7-4.4
E (1)	<3	<4.05	<20	>24.45	>8.55	<2.8

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.80)

Table 2.5 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 14 Putri

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 17	6,90	> 39	<17.38	<6.04	>8.1
B (4)	13-16	6.0 - 6.85	33-38	17.3-19.7	6.1-6.88	6.3-8.0
C (3)	8-12	5.1 - 5.95	27-32	19.8-22.2	6.8-7.42	4.5-6.2
D (2)	4-7	4.2 – 5.05	22-26	22.2-24.6	7.4-8.55	2.7-4.4
E (1)	<3	<4.15	<21	>24.62	>8.56	<2.6

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.81)

Table 2.6 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 15 Putri

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 18	7,10	> 41	<16.92	<5.99	>8.3
B (4)	14-17	6.2 - 7.05	34-40	16.9-19.4	5.9-6.76	6.3-8.2

C (3)	9-13	5.4 - 6.20	28-33	19.4-22.1	6.7-7.54	4.5-6.2
D (2)	5-8	4.3 – 5.35	23-27	22.0-24.5	7.5-.8.30	2.7-4.4
E (1)	<4	<4.30	<22	>24.58	>8.31	<2.6

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.81)

Table 2.7 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 11 Putra

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 17	>5,90	> 39	<18.02	<6.78	>8.8
B (4)	12-16	5.1 - 5.85	33-38	18.1-20.7	6.7-7.59	6.5-8.7
C (3)	8-11	4.3 - 5.05	26-32	20.7-23.4	7.6-8.40	4.2-6.4
D (2)	4-7	3.3 – 4.30	19-25	23.4-26.1	8.4-.9.21	2.8-4.2
E (1)	<3	<3.30	<18	>26.14	>9.22	<2.7

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.81)

Table 2.8 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 12 Putra

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 17	6,80	> 42	<18.15	<6.05	>9.3
B (4)	14-16	6.0 - 6.75	35-41	18.1-20.1	6.1-6.75	8.0-9.2
C (3)	10-13	5.1 - 5.95	28-34	20.1-21.9	6.76-7.45	5.7-7.9
D (2)	6-9	4.3 – 5.10	21-27	22.0-23.9	7.5-8.15	3.5-5.6
E (1)	<5	<4.25	<20	>23.92	>8.16	<3.4

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.82)

Table 2.9 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 13 Putra

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 18	>8,05	> 44	<16.60	<5.82	>10.2
B (4)	15-17	6.8 - 8.00	37-43	16.6-18.7	5.8-6.56	8.9-10.1
C (3)	11-14	5.7 - 6.80	29-37	18.7-20.8	6.5-7.30	6.6-8.8
D (2)	7-10	4.5 – 5.65	22-28	20.8-22.9	7.3-.8.04	4.3-6.5
E (1)	<6	<4.45	<21	>22.97	>8.05	<4.2

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.82)

Table 2.10 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 14 Putra

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
----------	------	-----	----	----	--------	-----

A (5)	> 19	>8,75	> 47	<16.42	<5.50	>11.4
B (4)	16-18	7.5 - 8.70	40-46	16.4-18.3	5.5-6.21	9.2-11.3
C (3)	12-15	6.2 - 7.45	32-39	183-20.2	6.2-6.93	6.9-9.1
D (2)	8-11	5.0 – 6.20	25-31	20.3-22.2	6.4-.7.64	4.7-6.8
E (1)	<7	<5.45	<24	>22.23	>7.65	<4.6

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.82)

Table 2.11 Norma Penilaian Modifikasi Sport Search Usia 15 Putra

KATEGORI	LTBT	LBB	LT	LK	L 40 M	MFT
A (5)	> 20	>9,85	> 57	<14.89	<5.00	>11.8
B (4)	17-19	8.6 - 9.80	48-56	14.9-17.8	5.1-5.93	9.5-11.7
C (3)	13-16	7.4 - 8.60	36-47	17.8-20.1	5.9-6.77	7.1-9.4
D (2)	9-12	6.2 – 7.00	29-35	20.1-22.1	6.7-7.50	4.8-7.0
E (1)	<8	<6.20	<28	>22.13	>7.51	<4.7

(Hidayatullah dan Purnama,2008,hlm.83).

2.1.4. Olahraga Beladiri Taekwondo

Taekwondo yang dikenal sekarang ini merupakan perjalanan panjang dari suatu seni beladiri tradisional Korea. Taekwondo sendiri berasal dari bahasa Korea yang secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut: “Tae” yang berarti menyerang menggunakan kaki, “Kwon” yang berarti memukul atau menyerang dengan tangan, dan “Do” yang berarti disiplin atau seni. Jadi taekwondo berarti seni bela diri yang menggunakan kaki dan tangan dengan disiplin tinggi. Taekwondo juga mengajarkan tentang etika, seperti cara berbicara,

masuk ruangan, meninggalkan ruangan, dan lain-lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hanief *et.al* (2016) bahwa “Taekwondo adalah cara mendisplinkan diri/seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong” (hlm.19).

Olahraga Beladiri taekwondo sangat berkembang pesat di Indonesia. Bahkan termasuk ke dalam olahraga bergengsi. Peminat olahraga beladiri taekwondo tidak hanya diminati oleh orang dewasa tetapi juga remaja maupun anak-anak karena keanggotaan olahraga beladiri taekwondo terbuka untuk umum.

Dalam aspek tujuannya, tentunya olahraga beladiri taekwondo tidak hanya bertujuan seni beladiri saja, tetapi dapat juga sebagai tujuan prestasi. Banyak yang harus dipenuhi untuk mencapai prestasi olahraga beladiri taekwondo, seperti penguasaan teknik dan komponen kondisi fisik. Didalam meningkatkan kondisi fisik komponen-komponen yang sangat penting dalam olahraga beladiri taekwondo menurut Hanief *et.al* (2016) terdiri dari “kekuatan, kelentukan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, kekuatan otot, dan power” (hlm.19). Komponen kondisi fisik tersebut merupakan suatu persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang atlet, dalam hal ini bakal atlet taekwondo.

2.1.5. Karakteristik Cabang Olahraga Beladiri Taekwondo

Upaya untuk meningkatkan olahraga prestasi suatu bangsa tidak terlepas dari sistem pemanduan dan pengembangan bakat sejak usia dini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemanduan dan pengembangan bakat usia dini merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Perlu melibatkan peran serta dari semua pihak seperti pemerintah, guru atau pelatih, dan keluarga untuk mencapainya. Tinggal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara memahami atau mengidentifikasi karakteristik bakat hingga dapat diarahkan menjadi calon atlet berprestasi. Dalam hal ini bakat cabang olahraga beladiri taekwondo konsentrasi penulis.

Secara umum ada beberapa karakteristik untuk mengidentifikasi atau menemukan bakat yang berpotensi memiliki prestasi tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Firdaus (2012) yaitu “Kemampuan intelektual umum, bakat

akademik khusus, pemikiran kreatif dan produktif, kemampuan memimpin, seni visual dan peragaan (*performance*), dan kemampuan psikomotorik (olahraga)” (hlm.215). Pendapat tersebut merupakan teori *multi talent* yang bersifat umum dan tidak spesifik ke ranah olahraga terutama karakteristik bakat calon atlet beladiri taekwondo. Menurut Hidayatullah dan Purnama (2008) :

- 1) Perbandingan yang baik antara berat badan dan power sangat penting
- 2) Tinggi badan yang tinggi dan rentang lengan yang panjang merupakan pilihan yang lebih baik, karena memiliki jangkauan yang baik
- 3) Unsur fisik kekuatan, daya tahan, dan power sangat penting
- 4) Unsur kelincahan
- 5) Unsur kecepatan (hlm.740)

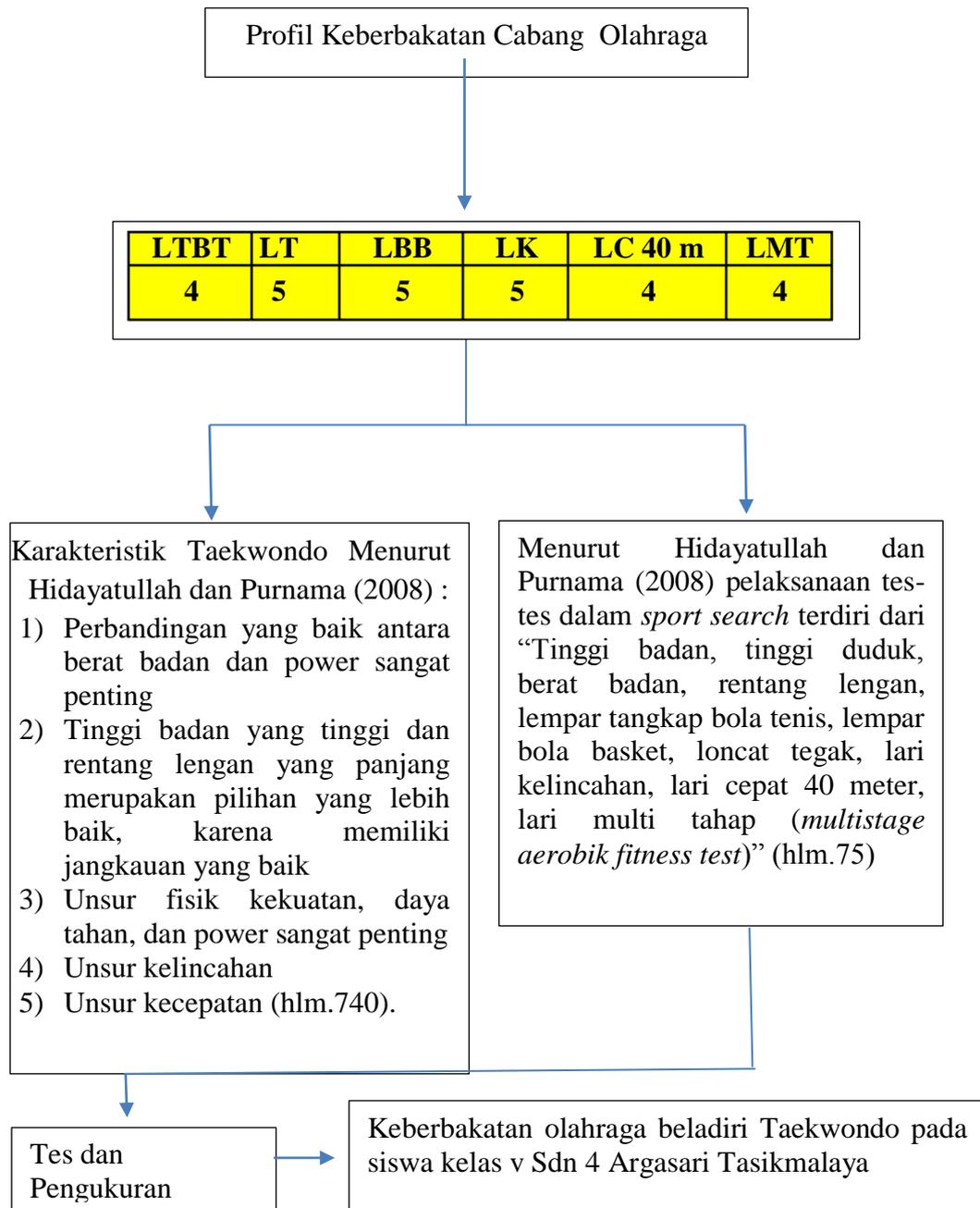
Dari pendapat tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengidentifikasi bakal calon atlet beladiri taekwondo. Sehingga yang diharapkan dapat ditindak lanjuti ke dalam tahap pembinaan prestasi.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sukendro dari Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kebakatan anak cabang olahraga sepakbola, dan bakat cabang olahraga lainnya pada siswa-siswi SD Negeri 47 Kota Jambi yang mengikuti ekstrakurikuler sepakbola. Dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa identifikasi bakat olahraga siswa-siswi SD Negeri 47 Kota Jambi adalah berbakat sebagai calon atlet sepak bola. Hasil penelitian menunjukkan Pemanduan Bakat Atlet Cabang Olahraga Sepak Bola Pada Siswa-siswi SD Negeri 47 Kota Jambi adalah kategori berbakat sebesar 26% (6 anak), dan kategori tidak berbakat sebesar 74% (17 anak). Anak- anak yang tidak berbakat di cabang olahraga sepakbola juga memiliki bakat di cabang olahraga lain seperti: lompat jauh, *sprint gymnastics*, taekwondo, karate, judo, tenis meja, tenis, bola voli, futsal, dan macam-macam olahraga air. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah dalam metode penelitian, populasi dan sampel serta keberbakatan cabang olahraga.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengungkap informasi atau mengetahui mengenai keberbakatan olahraga pada cabang beladiri taekwondo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis metode survei tes dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 4 Argasari Tasikmalaya usia 11-12 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis dan instrument dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode modifikasi *sport search*

2.3 Kerangka Konseptual



Upaya peningkatan prestasi olahraga haruslah tersistematis dan terencana.

Pembinaan idealnya haruslah sejak usia dini karena keberhasilan pencapaian prestasi juga ditentukan oleh perjenjangan latihan sesuai dengan tingkat usia anak serta proses latihan secara kontinyu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Isfiani *et,al* (2013) bahwa “Untuk dapat meraih prestasi yang optimal diperlukan proses latihan secara kontinyu, bertahap, dan berkelanjutan” (hlm.36). Maka dari

itu tahap awal yang harus dilakukan adalah dengan menemukan atau mengidentifikasi bakat calon atlet terlebih dahulu sebelum kemudian melalui proses program latihan. Firdaus (2012) mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah diyakini juga berpengaruh terhadap munculnya atlet berprestasi” (hlm.229). Pendapat tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah dasar.

Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga artinya, dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan menuju keberhasilan yaitu prestasi yang lebih tinggi dalam cabang olahraga tertentu. Kecamatan Jamanis kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu pencetak atlet yang bisa menembus pertandingan *SEA Games* maka dari itu penulis melakukan identifikasi bakat metode *sport search* diharapkan ada keberbakatan olahraga beladiri taekwondo pada siswa kelas V SDN 4 Argasari.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2010) “Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan” (hlm.96). Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penulis mengajukan hipotesis bahwa siswa kelas V SDN 4 Argasari Tasikmalaya ada yang memiliki bakat pada cabang olahraga beladiri taekwondo.

